



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 5, Issue 1, 2023
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Perkembangan Konfigurasi Gerakan Ratu Adil di Indonesia serta Relevansinya Terhadap Gejala Sosial dan Politik di Era Kontemporer

(The Development of Ratu Adil Movement's Configuration in Indonesia and Its Relevance to Social and Political Symptoms in the Contemporary Era)

Lalu Ary Kurniawan Hardi^{1*}

¹M.A. Candidate in International Politics and Diplomacy, Faculty of Political Science and Security Studies, Nicolaus Copernicus University in Torun, Poland,
Email: laluarykurniawanhardi@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Hardi, L. A. (2023).
Perkembangan Konfigurasi
Gerakan Ratu Adil di
Indonesia serta Relevansinya
Terhadap Gejala Sosial dan
Politik di Era Kontemporer.
*Hasanuddin Journal of
Sociology (HJS)*, 5(1), 25-50.

Keywords:

*Ratu Adil, Social Movement,
Mesianism, Savior-Complex
Syndrome*

Kata Kunci:

*Ratu Adil, Gerakan Sosial,
Mesianisme, Sindrom Juru
Selamat*

ABSTRACT

The Ratu Adil movement is an identity-based social movement that has a fairly systematic movement segmentation, because the various movement maneuvers that they carry out are always based on various visions and goals that are highly respected by its members. The development ratu adil conceptions then becomes an interesting topic to be examined further, especially in the socio-political context of Indonesia. This article written to explain the spectrum of developments in the configuration and contextualization of the Ratu Adil movement in Indonesia. The article uses a qualitative approach and collects literature review data. Through a literature study it was found that the configuration of the ratu adil movement in Indonesia is divided into various time segments, struggle, and collective platform. In the contemporary context, the emergence of the savior-complex syndrome in Indonesian political practices also reflects the reconfiguration of the ratu adil movement.

ABSTRAK

Gerakan ratu adil sejatinya merupakan salah satu gerakan sosial berbasis identitas yang memiliki segmentasi gerakan yang cukup sistematis, sebab berbagai manuver pergerakan yang mereka lakukan senantiasa didasarkan atas berbagai visi maupun tujuan yang sangat dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Perkembangan penggunaan konsepsi ratu adil kemudian menjadi salah satu topik yang menarik untuk ditilik lebih jauh, khususnya dalam konteks social-politik Indonesia. Artikel ini ditulis untuk menjelaskan spektrum perkembangan konfigurasi dan kontekstualisasi gerakan ratu adil di Indonesia. Artikel menggunakan pendekatan kualitatif dan

* Corresponding author: Telp.: +48-511-982-510
E-mail: laluarykurniawanhardi@gmail.com

pengumpulan data kajian literatur. Melalui studi literatur ditemukan bahwa konfigurasi gerakan ratu adil di Indonesia terbagi kedalam segmen waktu, basis perjuangan, dan wadah kolektif yang beragam. Dalam konteks kontemporer, munculnya sindrom juru selamat dalam praktik perpolitikan Indonesia juga merefleksikan rekonfigurasi dari gerakan ratu adil ini.

1. PENDAHULUAN

Eskalasi iklim politik di Indonesia pasca kontestasi elektoral 2019 yang lalu tampaknya terus menerus berkembang menjadi situasi kritis yang melahirkan jurang-jurang dikotomi di tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Ardipandanto, 2020: 56). Peliknya persoalan inipun seakan bertambah kala berbagai wacana mengenai gerakan *people power* yang diarahkan guna merombak system pemerintahan yang ada mulai mencuat ke ranah publik (Haris *et. al*, 2019: 23). Wacana mengenai *people power* inipun tidak lantas berhenti dalam sebatas agenda di atas kertas semata, massifnya pergerakan massa bahkan berujung pada “Aksi 22 Mei” yang berbuntut pada perusakan sejumlah fasilitas publik, kericuhan, serta aksi-aksi kekerasan berdarah lain (Ardipandanto, 2020: 48). Banyak dari massa aksi yang yakin bahwa pengerahan *people power* merupakan sebuah langkah tepat untuk memperjuangkan visi politik mereka terkait pemimpin idaman yang sangat dijunjung dalam komunitas sosial tempat mereka bernaung (Ardipandanto, 2020: 58). Sebagian besar dari massa aksi yang turun kejalan juga percaya bahwa masa depan Indonesia tengah terancam. Maka dari itu, timbul keinginan kuat dari para peserta aksi untuk memperjuangkan figur pemimpin baru yang dapat merubah kondisi Indonesia yang saat ini mereka anggap diambang kehancuran (Ardipandanto, 2020: 58).

Lebih lanjut, apabila ditarik kilas balik menuju beberapa kurun waktu sebelumnya, dapat dipahami bahwa berbagai opini dan suara-suara sumbang yang mengamini bahwa Indonesia tengah berada pada kondisi yang kritis pun ternyata tidak hanya muncul dari kalangan massa di tataran akar rumput saja, melainkan turut digaungkan oleh para elit politik bahkan oleh Calon Presiden Indonesia Periode 2019-2024 Nomor Urut 2, Prabowo Subianto (Ardipandanto, 2020: 57). Dalam berbagai pidatonya, Prabowo seringkali hadir dengan berbagai kalimat-kalimat bernada keras yang menyatakan bahwa masa depan Indonesia berada dalam ancaman yang sangat serius. Melansir harian Okezone (12/18), Prabowo tercatat pernah menyinggung topik tersebut dalam kunjungannya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)

Universitas Indonesia yang berlokasi di Depok. Pidato yang mengundang pro dan kontra tersebut kemudian dikenal dengan potongan kalimatnya yang berbunyi “*Indonesia bubar pada Tahun 2030*”. Tidak cukup sampai disitu, pernyataan Prabowo pada Konferensi Nasional Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) pada 17 Desember 2018 yang menyatakan bahwa “*Indonesia akan punah*” pun kian menjadikan iklim politik di Indonesia semakin memanas.

Dalam menanggapi berbagai narasi tersebut, reaksi keras turut ditunjukkan oleh para pendukung Presiden Terpilih Republik Indonesia Periode 2019-2024, Joko Widodo. Pada berbagai kesempatan, para pengusung presiden yang sebelumnya telah menduduki jabatan nomor satu di Indonesia ini acap kali menanggapi secara reaksioner berbagai narasi yang mengatakan bahwa Indonesia tengah berada dalam situasi yang kritis dan terancam. Banyak dari pengusung kubu #01 secara defensif menanggapi serangan ini dengan strategi argumen politik yang sama, yaitu beranggapan bahwa pada kenyataannya Indonesia tengah berada dalam fase yang konstruktif dan sangat pesat dalam hal pembangunan, argumen tersebut yang kemudian dijadikan dasar untuk berkelakar bahwa sejatinya Indonesia malah akan “bubar” atau “punah” apabila tokoh kunci layaknya Presiden Joko Widodo tidak kembali memimpin (Ardipandanto, 2020: 59). Kendati tanggapan-tanggapan yang lahir dari kubu ini seringkali bernada lebih defensif dan tak jarang berbentuk kelakar, namun hal ini sekali lagi kian menambah rumit dikotomi sosial dan politik yang tengah berlangsung di Indonesia.

Peliknya realita perpolitikan yang ditimbulkan akibat menguatnya tekanan-tekanan yang menghendaki pembaharuan terhadap struktur bernegara dewasa ini seakan mengisyaratkan lahirnya kembali berbagai narasi-narasi mengenai Gerakan Ratu Adil yang pernah tumbuh subur di masa lampau. Keyakinan berbagai pihak tentang urgensi dari restrukturisasi negara yang harus diusahakan melalui hadirnya tokoh sentral layaknya Prabowo Subianto turut mengartikulasikan ciri-ciri umum yang tertuang dalam manuver Gerakan Sosial Ratu Adil. Kendati demikian, apakah sebenarnya konseptualisasi dari Gerakan Ratu Adil itu sendiri? Kemudian, bagaimana konfigurasi dari tumbuh dan berkembangnya Gerakan Ratu Adil di Indonesia? Apakah berbagai fenomena pendambaan terhadap tokoh politis tertentu yang sarat terjadi di era kontemporer ini masih sepenuhnya relevan apabila dikaji dengan perspektif Gerakan Ratu Adil? Serta yang paling utama, apakah glorifikasi terhadap konsep Ratu Adil malah menimbulkan patologi sosial dan politik di era kontemporer ini?

Merujuk pada latar belakang yang telah di paparkan tersebut, maka dapat dirumuskan

beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus analisis dan pembahasan dalam artikel ini, antara lain: (1) Bagaimana artikulasi Gerakan Ratu Adil di Indonesia? (2) Apa kaitan antara Gerakan Ratu Adil dengan maraknya *Savior Complex Syndrome* yang menjangkiti para elit politik dewasa ini? (3) Apakah perspektif Gerakan Ratu Adil masih relevan untuk digunakan dalam mengkaji manuver politis di era modern? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini akan mencoba memaparkan beberapa informasi penting terkait dengan signifikansi Gerakan Ratu Adil di Indonesia. Artikel ini sendiri akan terbagi kedalam beberapa sub topik yang secara simultan akan membahas mengenai bagaimana sejatinya Gerakan Ratu Adil dapat lahir di Indonesia, serta bagaimana gerakan tersebut berkembang dari waktu ke waktu dan terartikulasikan kedalam bentuk-bentuk maupun motif-motif pergerakan sosial yang lain. Di sisi lain, akan turut dibahas studi kasus mengenai *Savior Complex Syndrome* atau Sindrom Juru Selamat yang seringkali mengakibatkan para elit politik di Indonesia mengatasnamakan diri mereka sebagai sang “Ratu Adil” yang ditunggu-tunggu kehadirannya. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan dapat diperoleh suatu konstruksi pemahaman yang holistik dan komprehensif terkait dengan konseptualisasi serta ide-ide dasar dari Gerakan Sosial Ratu Adil, sehingga dapat dilakukan tinjauan teoritis yang lebih seksama terkait dengan relevansi gerakan tersebut dalam konteks yang lebih kontemporer.

Gerakan Ratu Adil dalam Perspektif Gerakan Sosial

Gerakan Ratu Adil yang dikenal luas dalam catatan sejarah Indonesia sejatinya merupakan bentuk artikulasi dari gerakan “Mesianisme”. Secara etimologis, Mesianisme sendiri memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Ibrani, yaitu “*Mesiyakh*” atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “Sang Juru Selamat”. Konseptualisasi dari terminologi ini sendiri mengacu kepada sebuah bentuk ideologi yang didasarkan atas kepercayaan dan pengharapan para penghayatnya akan datangnya masa depan yang cerah serta perubahan terhadap tatanan kehidupan dari yang semula gelap gulita dan penuh dengan penderitaan menuju kehidupan yang terang benderang dan dipenuhi dengan kebahagiaan (Sudrajat, 1991: 93). Lebih lanjut, para mesianis percaya bahwa transisi menuju tatanan kehidupan yang lebih agung tersebut hanya mungkin terjadi apabila seorang tokoh penyelamat atau “*savior*” dapat hadir untuk menebus berbagai penderitaan yang mereka alami. Istilah *savior* inilah yang kemudian di

Indonesia dikenal dengan istilah “Ratu Adil” itu sendiri (Kartodirdjo, 2005: 58-59).

Umumnya, baik Gerakan Ratu Adil yang berkembang di Indonesia maupun Mesianisme yang berkembang di negara-negara lain di dunia memiliki signifikansi serta prakondisi yang terbilang cukup mirip. Kesamaan tersebut dapat ditilik dalam beberapa hal antara lain (Wibowo, 2014: 2-7):

1. Termanifestasikan kedalam aksi-aksi protes dan gejolak sosial yang bertujuan untuk merombak suatu tatanan yang dianggap buruk (*Transforming Status Quo*);
2. Adanya keyakinan terhadap hadirnya sosok ataupun tokoh pembebas yang dapat menyelamatkan masyarakat yang terkekang oleh tirani dan kekuasaan yang zalim;
3. Dirujuknya Firman Tuhan ataupun bentuk-bentuk Dalil Ilahiah lain dalam penentuan tokoh yang dianggap sebagai sang penyelamat atau sang pembebas;
4. Ditandai dengan lahirnya berbagai pergolakan dalam berbagai tataran, baik dari tataran akar rumput hingga tataran elit;
5. Diawali dengan kekacauan situasi sosial yang berujung pada kericuhan hingga peperangan; dan
6. Seringkali mengatasnamakan berbagai manuver pergerakan yang dilakukan dengan dasar identitas tertentu, baik dalam bentuk identitas ras, etnis, maupun agama.

Melalui kesamaan-kesamaan tersebut, setidaknya dapat diperoleh gambaran umum bahwa Gerakan Ratu Adil sejatinya merupakan salah satu gerakan sosial berbasis identitas yang memiliki segmentasi gerakan yang cukup sistematis, sebab berbagai manuver pergerakan yang mereka lakukan senantiasa didasarkan atas berbagai visi maupun tujuan yang sangat dijunjung tinggi oleh para anggotanya.

Gerakan Ratu Adil sendiri merupakan sebuah penamaan yang lahir berdasarkan dialektika pemikiran tradisional Jawa. Kartodirdjo (dalam Wibowo, 2014: 8) mengungkapkan bahwa lahirnya sang Ratu Adil selalu erat kaitannya dengan serangkaian kejadian yang bersifat “kosmis-magis”, dimana terdapat kesinambungan yang kuat dalam elemen-elemen yang ada pada alam semesta baik secara fisik maupun metafisik dengan elemen-elemen spiritualitas di dalam diri manusia. Lebih lanjut, menurut Kartodirdjo, berbagai narasi yang berkaitan dengan Ratu Adil sejatinya merupakan sebuah bentuk perumusan solusi dalam menanggapi berbagai problematika sosial, ekonomi, maupun budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang masih terikat dalam aksen primordialistik (Kartodirdjo, 2005: 59). Dalam melahirkan

gagasan mengenai solusi tersebut, Masyarakat Tradisional Jawa sebagai penggagas ide pokok mengenai Ratu Adil menunjukkan berbagai kecenderungan yang bersifat restoratif, defensif, dan konservatif (Kartodirdjo, 2005: 59).

Gerakan Ratu Adil ini sendiri mulai dikenal luas di Nusantara semenjak berjayanya kerajaan-kerajaan Hindu Jawa. Dalam periodisasi tersebut, salah satu aksentuasi pokok yang tidak dapat dipisahkan dari gerakan ini ialah pola-pola milenaristik yang mendarah daging pada setiap penghayatnya. Istilah milenaristik sendiri mengacu kepada pola-pola yang timbul pada berbagai bentuk gerakan revolusioner yang masih bersifat sangat primitif. Pola-pola milenaristik meniscayakan terbentuknya tatanan masyarakat yang baru serta tercapainya era keemasan berdasarkan romantisme dan pengharapan akan terulangnya kejayaan di masa lalu. Melalui pola ini, dapat dipahami bersama bahwa sejatinya Gerakan Ratu Adil didasari atas teori siklus (*Cyclical Theory*), dimana para penghayat Ratu Adil yakin bahwa daur kehidupan berjalan secara siklikal yang berarti bahwa berbagai keburukan yang ada pada masa sekarang akan terganti dengan kejayaan layaknya yang terjadi di masa lampau (Simatupang dan Lopian, 1978: 3-10).

Romantisme terkait masa lalu ini sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat kuno yang masih sangat terikat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya asli yang telah dipelihara secara turun-menurun (*Nativistic*). Masyarakat dengan corak demikian, terbilang masih sangat sukar untuk menerima berbagai bentuk perubahan mendasar dalam kehidupan mereka, sehingga implikasi yang timbul ialah ketidakmampuan dari segenap elemen masyarakat tersebut untuk beradaptasi dan memproyeksikan perkembangan yang harus mereka lalui. Dari masa ke masa, hal utama yang menjadi acuan bagi mereka ialah bentuk-bentuk *pre-established condition* atau prakondisi di masa lampau yang menurut mereka adalah tuntunan pokok yang tidak boleh dilanggar. Faktor inilah yang kemudian menjadikan gerakan-gerakan klasik layaknya Gerakan Ratu Adil terkesan sangat konservatif (Kartodirdjo, 1977: 250-253). Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa konseptualisasi Gerakan Ratu Adil mengacu pada glorifikasi terhadap eksistensi situasional dan personal. Eksistensi situasional lebih mengarah pada bentuk pengagung-agungan terhadap masa-masa keemasan yang digadang-gadang akan terulang melalui dilewatinya berbagai bentuk pertikaian serta

pergolakan. Sedangkan, eksistensi personal sendiri mengacu pada pendambaan terhadap sosok dengan citra Kenabian (*Prophetic*) yang dianggap mampu mengkatalisasi eksistensi situasional tersebut untuk kembali terulang. Dua komponen tersebutlah yang menjadi kunci penting bagi terbangunnya pemahaman awal mengenai konseptualisasi dari Gerakan Ratu Adil yang menjadi fokus pembahasan pada artikel ini.

Mesianisme dalam Berbagai Perspektif

Setelah sebelumnya memahami bahwa konseptualisasi Gerakan Ratu Adil berangkat dari pondasi pemahaman yang sama dengan ideologi Mesianisme, maka ada baiknya bagi kita untuk mampu menelusuri secara lebih dalam mengenai bagaimana sejatinya Mesianime dipandang dalam berbagai perspektif. Salah satu kaum tertua yang menyinggung mengenai Mesianisme ialah kaum-kaum Samawi yang terbagi kedalam tiga kelompok religiusitas besar, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Ketiga kaum dalam kelompok-kelompok religious atau agama tersebut tentunya memiliki konsepsi yang berbeda terkait dengan eksistensi sang Mesiah atau Juru Selamat. Kendati demikian, perspektif dari ketiga kelompok agama Samawi tersebut, secara substantif sama-sama mengisyaratkan pendambaan terhadap hadirnya sosok pembaharu di tengah kegaduhan yang timbul umat (*penghayat*) yang dalam konteks dewasa ini.

Dalam konteks ajaran Islam, sang Juru Selamat lebih dikenal dengan penamaan Imam Mahdi. Di dalam Al-Qur'an, Imam Mahdi digambarkan sebagai seorang sosok yang kelak pada hari kiamat akan menemani Nabi Isa A.S. untuk menumpas berbagai bentuk keburukan dan kegaduhan yang ditimbulkan oleh kemerosotan akhlak manusia. Imam Mahdi bahkan digambarkan sebagai salah satu tokoh kunci yang akan berperang bersama Nabi Isa A.S. untuk melawan kemungkaran dan fitnah yang disebarkan oleh makhluk akhir zaman yang dinamai Dajjal (Wajdi, 1971: 470: 480). Penggambaran sosok Imam Mahdi sebagai manifestasi dari Mesiah dalam ajaran Islam inipun dengan cepat mengakar dalam berbagai bidang, tanpa terkecuali dalam aspek-aspek politis. Bahkan pada konteks yang lebih kontemporer, Mesianime yang bernaung dibawah nama Islam turut mengembangkan pemikiran-pemikiran Mahdi-isme yang dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kuasa pemimpin yang menzalimi nilai-nilai Islam dan merendahkan keagungan ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an (Sudrajat, 1991: 95).

Di sisi lain, dalam konteks ajaran Kristen, sang Juru Selamat atau *savior*

termanifestasikan kedalam sosok Yesus yang dianggap merupakan penebus dari berbagai dosa dan kezaliman yang dilakukan oleh manusia. Benih-benih pemahaman mengenai Mesianisme dalam kerangka Kekristenan sendiri bertolak dari khotbah-khotbah Yesus yang menyatakan bahwa kerajaan yang dinantikan oleh segenap umat manusia sudah hampir tiba (Sudrajat, 1991: 96). Sosok Yesus sebagai Sang Juru Selamat juga kerap dikaitkan dengan seruan bagi manusia untuk bertaubat serta meninggalkan berbagai bentuk keburukan dan kembali kedalam ajaran-ajaran ketuhanan yang dibawa oleh Yesus. Menurut Ali (1978: 73-75) pertaubatan umat manusia merupakan jalan utama dalam membuka gerbang-gerbang kerajaan Tuhan yang dianjurkan tersebut. Dengan demikian, melalui pendapat tersebut, dapat dipahami bersama bahwa konsepsi mengenai datangnya masa keemasan dalam Mesianisme pada ajaran Kristen sangat dinamis dan memiliki konteks dimensi ruang dan waktu yang ekstensif. Kontekstualisasi tersebut juga menyiratkan makna bahwa konsep Mesianisme dalam Kristen tidak hanya berhenti dalam kejadian kelahiran Yesus saja, melainkan terus berlangsung seperti yang diungkapkan Wahono (1977: 60-62):

“Sang Juru Selamat (savior) itu sejatinya bukanlah tokoh yang belum dan akan segera hadir, tetapi ia sejatinya telah hadir dan lahir, ia telah bekerja, menebus dosa manusia, serta akan segera menyempurnakan berbagai pekerjaan yang ia lakukan, membebaskan manusia dari berbagai keburukan, kezaliman, kemungkarannya, dan mengajak manusia kedalam kasih sayang Tuhan Allah”

Sedangkan dalam perspektif agama Yahudi, konsep Mesianisme sendiri dapat dikatakan merupakan sebuah tradisi pemikiran paling tua yang telah dipelihara semenjak masa Perjanjian Lama. Salah satu catatan utama yang mengemukakan mengenai konsep Mesianisme pada Perjanjian Lama tertuang dalam Kitab Ulangan Ayat ke 6 yang secara garis besar mengungkapkan bahwa orang-orang Yahudi yang notabene adalah bangsa Israel adalah kaum yang paling suci diantara bangsa-bangsa lain di muka bumi. Ayat tersebut yang kemudian dijadikan dasar kepercayaan bagi orang-orang Yahudi dalam menanti datangnya suatu era keemasan dimana kejayaan Yahudi akan terwujud melalui hadirnya seorang Mesias yang merupakan keturunan Daud (Bleeker, 1963: 65-57). Kendati demikian, catatan sejarah menorehkan berbagai perjalanan pelik bagi kaum Yahudi. Mereka terpaksa berdiaspora, melewati masa-masa kritis pada era Nazi, hingga saat ini kembali ke tanah kelahiran mereka.

Dari kejadian-kejadian yang memilukan tersebutlah mereka percaya bahwa kehadiran sang Juru Selamat yang mereka tunggu sudah sangat dekat.

Selain dalam ketiga kepercayaan Samawi tersebut, Mesianisme dalam konteks Nusantara juga patut menjadi salah satu pokok bahasan utama dalam topik ini. Dalam konteks Nusantara atau Indonesia pada masa lampau, konsepsi mengenai Mesianisme mulai tumbuh dan berkembang sangat subur pada masa kerajaan Hindu Jawa. Kartodirdjo (1982: 169-173) mengungkapkan bahwa Mesianisme dalam kepercayaan tradisional Jawa lahir melalui Pralambang Jayabaya atau Ramalan Jayabaya yang sangat tersohor dalam catatan sejarah Indonesia. Naskah asli dari Ramalan Jayabaya sendiri disinyalir telah ditulis sebelum tahun 1700-an. Ramalan Jayabaya sebagai salah satu catatan lahirnya Mesianisme di Nusantara merupakan instrumen kunci yang membahas secara mendalam mengenai pengharapan terhadap kehadiran seorang Juru Selamat yang kemudian dikenal sebagai “Ratu Adil”. Sang Ratu Adil yang telah disebutkan dalam Ramalan Jayabaya ini sendiri dianggap akan melawan berbagai bentuk angkara murka, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan dosa.

Melalui beberapa penjelasan singkat mengenai kehadiran Mesias atau Juru Selamat dalam berbagai perspektif tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa hadirnya seorang Juru Selamat sejatinya merupakan pengharapan sentral dari banyak kaum atau bangsa yang telah mengalami masa-masa kritis dalam sejarah perkembangan keumatan mereka. Tumbuhnya konteks Juru Selamat selalu erat kaitannya dengan perlawanan terhadap berbagai bentuk keburukan dan kemungkarannya, konteks tersebutlah yang dalam perkembangannya mengalami berbagai macam proses modifikasi dan penyesuaian sehingga seringkali terartikulasikan kedalam bentuk-bentuk gerakan sosial baru yang lebih modern namun tetap mempertahankan aksentuasi pemikiran-pemikiran Mesianisme yang menjadi cikal bakal pergerakan tersebut.

2. METODOLOGI PENULISAN

Secara umum, metode yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini ialah metode penulisan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini didasari pada rumusan-rumusan masalah yang sudah disajikan penulis, di mana rumusan masalah tersebut menuntut penulis untuk melakukan aktivitas pendalaman (eksplorasi). Aktivitas tersebut terlihat pada proses penyimpulan analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati (Azmar, 2001: 5). Sebagaimana dikutip

dari LJ Moleong, pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur dasar penulisan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1993:3). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur, dimana penyaduran sumber tertulis menjadi sarana utama untuk memperoleh data yang akan dibahas. Selanjutnya, penulis menggunakan metode deskriptif untuk membahas data-data yang telah diperoleh dan dianalisis. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang berupaya melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang muncul terhadap objek penulisan yang diangkat. Metode deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi serta menyuguhkan apa adanya sesuai realita yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konfigurasi Gerakan Ratu Adil

Dalam perkembangannya, Gerakan Ratu Adil tidak lantas hanya terartikulasikan kedalam bentuk-bentuk gerakan sosial yang bersifat primitif dan kuno semata. Gerakan Ratu Adil turut berkembang menjadi salah satu basis sosial yang memiliki signifikansi cukup massif di Indonesia. Kendati mulai lahir dan berkembang pada masa kerajaan Hindu Jawa, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Gerakan Ratu Adil sendiri turut mengalami masifikasi menjadi basis perlawanan khas yang sering dilancarkan oleh masyarakat di seluruh wilayah Indonesia dalam melawan kuasa-kuasa kolonialisme; menjadi ideologi dasar pembentuk arah bernegara; bahkan dalam konteks yang lebih baru, seringkali dijadikan dasar bagi manuver-manuver politis para elit politik.

Kartodirdjo (1977: 250-260) membagi konfigurasi Gerakan Ratu Adil yang berkembang di Indonesia selama abad ke-19 hingga ke-20 kedalam empat bentuk pergerakan yang berbeda. Bentuk-bentuk pergerakan tersebut antara lain: (1) Gerakan sosial dalam melawan keadaan atau tatanan kehidupan yang tidak adil serta timpang, dimana gerakan ini sendiri ditujukan untuk menumpas ketidaksetaraan dalam hal ekonomi dan praktik pemerasan yang dilakukan oleh kolonial; (2) Gerakan sosial layaknya gerakan Ratu Adil yang masih menekankan adanya aksen milenaristis dan harapan-harapan yang mengacu kepada konstruksi

pemikiran yang bersifat utopis; (3) Gerakan sosial yang mulai mengarah kepada bentuk sekte-sekte keagamaan yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya bertaubat dan kembali kepada ajaran-ajaran ketuhanan; dan (4) Syarekat Islam di daerah-daerah yang merupakan manifestasi dari gerakan perlawanan para petani.

Masing-masing bentuk gerakan tersebut memiliki ciri perlawanan dan manuver pergerakan yang berbeda satu sama lain. Gerakan sosial yang tergolong bertujuan untuk melawan ketimpangan sendiri merupakan sebuah bentuk konfigurasi dari Gerakan Ratu Adil pada abad ke-19 yang berfokus dalam menentang praktik-praktik pemerasan yang dilakukan oleh para partikelir pada masa-masa pendudukan kolonialisme di Indonesia. Bentuk gerakan ini digolongkan sebagai salah satu artikulasi dari Gerakan Ratu Adil mengingat gerakan sosial semacam ini selalu digerakkan oleh tokoh sentral layaknya Kiai atau pemuka agama lain (Sudrajat, 1991: 101). Para petani yang notabene menempatkan diri mereka sebagai rakyat yang berada dalam strata lebih rendah dari pada pemuka agama pun kerap menganggap perlawanan-perlawanan yang demikian merupakan sebuah jalan menuju kebebasan lahir maupun bathin. Keyakinan tersebut yang kemudian menjadikan gelombang perlawanan layaknya gerakan ini dapat dikatakan cukup memiliki kekuatan tersendiri di tengah masyarakat pada masa itu.

Kemudian, Gerakan Ratu Adil yang menekankan akses milenaristik serta pengharapan terhadap hal-hal yang bersifat utopis sendiri merupakan bentuk gerakan sosial yang sangat menjunjung tinggi praktik-praktik pendambaan terhadap sosok-sosok *prophetic* yang dianggap dapat membawa kesejahteraan (*prosperity*) serta kemenangan (*glory*). Manuver pergerakan yang diaktualisasikan oleh gerakan-gerakan sosial yang tergolong kedalam gerakan ini sendiri biasanya berbentuk gerakan protes berbasis keagamaan dan etnisitas. Gerakan protes tersebut seringkali muncul sebagai bentuk reaksi terhadap terganggunya tatanan yang dipelihara oleh masyarakat (Haris *et. al*, 2019: 17). Tatanan tersebut dapat berupa tradisi, budaya, ataupun keyakinan yang diterapkan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan.

Di sisi lain, pada bentuk yang lebih khusus, terdapat pula artikulasi gerakan yang berbentuk sekte-sekte keagamaan. Gerakan dengan manuver demikian memiliki fokus untuk melakukan purifikasi terhadap berbagai implementasi nilai-nilai keagamaan yang mulai memudar di tengah kehidupan masyarakat. Gerakan sosial yang tergolong kedalam jenis ini sangat getol dalam memperjuangkan syiar-syiar agama ataupun keyakinan tertentu. Kendati

demikian, sekte-sekte yang bernafaskan religiusitas maupun etnisitas tersebut juga tidak hanya menekankan perlunya pemurnian kembali terhadap kaidah-kaidah kehidupan saja, melainkan turut menentang berbagai bentuk perlakuan-perlakuan menyimpang yang dianggap menodai marwah agama ataupun kehendak nenek moyang. Manuver pergerakan yang diaktualisasikan oleh para pengikut gerakan ini juga tidak terlepas dari peran sentral tokoh-tokoh masyhur dalam masyarakat, tokoh tersebut dapat berupa tokoh agama layaknya kiai, syekh, wali dan lain sebagainya (Sudrajat, 1991: 102).

Kemudian yang terakhir, ialah Gerakan Syarekat Islam. Gerakan ini sendiri merupakan salah satu bentuk gerakan yang bernafaskan nilai-nilai organisatoris. Pada awal masa kemunculannya, Syarekat Islam memiliki fokus untuk mengusahakan tercapainya perbaikan ekonomi bagi bangsa asli atau pribumi. Kendati demikian, terdapat berbagai dinamika yang akhirnya menjadikan gerakan Syarekat Islam menjadi salah satu bentuk organisasi nativistik yang turut melanggengkan praktik-praktik *prophetic*. Hal ini dapat dilihat pada pendambaan tokoh-tokoh petinggi Syarekat Islam di daerah pedesaan Jawa sebagai “Ratu Jawa” (Kartodirdjo, 1973: 150-152). Selain itu, ciri nativistik lain yang ditunjukkan oleh gerakan ini juga dapat dilihat pada dinobatkannya Raden Gunawan sebagai Imam Mahdi oleh masyarakat Jambi (Muttalib, 1980: 32).

Selain beberapa konfigurasi umum pada abad ke-19 tersebut, Gerakan Ratu Adil di Indonesia turut diyakini memainkan peran sentral dalam praktik-praktik bernegara pada masa-masa awal kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat pada diyakininya siklus bernegara dan lahirnya Soekarno yang dianggap sebagai sang Ratu Adil yang membawa kemenangan (kemerdekaan) bagi Indonesia. Selain dalam eksistensi Soekarno, aksen Ratu Adil juga terasa sangat kuat dalam siklus bernegara yang ada di Indonesia. Seperti yang diketahui bersama, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan bentuk negara maupun pemerintahan. Mulai dari berbentuk Negara Kesatuan pada tahun 1945, kemudian berubah bentuk menjadi Negara Serikat pada tahun 1950. Selain itu, turut menganut Demokrasi Liberal pada tahun 1955, kemudian berubah menjadi bentuk Demokrasi Terpimpin pada tahun 1959. Pernah terpecah menjadi negara dengan kiblat ideologi Nasionalis, Agama, dan Komunis pada masa Orde Lama hingga tunduk dibawah kuatnya otoritarianisme pada masa Orde Baru, bahkan kembali

dibebaskan dalam berdialektika melalui gelombang Reformasi. Berbagai rangkaian kejadian tersebutlah yang menurut banyak pihak secara tidak langsung menggambarkan *cyclical approach* yang diglorifikasi dalam praktik Ratu Adil.

b. Fenomena Gerakan Ratu Adil di Indonesia

Setelah memahami bagaimana bentuk-bentuk Gerakan Ratu Adil terartikulasikan dalam berbagai konteks, sub-bagian ini akan membahas lebih seksama tentang berbagai fenomena-fenomena perlawanan maupun aksi protes yang di labeli sebagai salah satu bentuk aksi Ratu Adil paling berpengaruh di Indonesia. beberapa bentuk aksi serta gerakan tersebut antara lain ialah: (1) Gerakan-gerakan protes petani di Indonesia pada masa colonial; (2) “Koreri” dan Gerakan Ratu Adil di Papua; dan (3) “Mahdi-isme” dalam perlawanan rakyat Aceh. Ketiga gerakan tersebut sekiranya merupakan contoh paling signifikan dalam menggambarkan konteks Gerakan Ratu Adil atau Mesianisme yang berkembang di Indonesia. Salah satu contoh yang merupakan refleksi utama dari Gerakan Ratu Adil di Indonesia adalah gerakan petani pada masa kolonial. Pada masa tersebut, para petani hidup dalam kenestapaan dan penderitaan. Diterapkannya pemungutan pajak tanah serta sistem tanam paksa oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda kian menambah pelik perjuangan masyarakat pada masa itu. Dalam menanggapi perlakuan yang semena-mena tersebut, tidak jarang lahir tokoh-tokoh kunci atau aktor utama yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat pedesaan yang kemudian menginisiasi berbagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Beberapa contoh gerakan petani yang paling dikenal dalam catatan sejarah Indonesia adalah:

1. Gerakan petani di Ciomas pada tahun 1886 yang dipimpin oleh seorang tokoh bernama Muhammad Idris. Gerakan ini sendiri merupakan bentuk ledakan kemarahan para petani dan masyarakat pedesaan yang merasa hak-hak mereka sebagai masyarakat asli malah terenggut pasca pendudukan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Gerakan yang bermotifkan “Jihad” ini sendiri dipimpin langsung oleh Muhammad Idris yang dianggap sebagai Imam Mahdi oleh masyarakat desa. Kala itu, Muhammad Idris dan para petani melangsungkan manuver pergerakan yang terbilang cukup frontal, yaitu menyerang para partikelir, tuan-tuan tanah, dan pegawai-pegawai kolonial yang tengah berkumpul pada suatu perayaan tahunan. Gerakan ini sendiri mengakibatkan sekitar lebih dari 70 orang luka-luka dan menewaskan lebih dari 40 lainnya (Sudrajat, 1991: 98)

2. Gerakan petani di Cililitan Besar pada tahun 1916 yang dipimpin oleh seorang tokoh bernama Entong Gendut. Gerakan ini sendiri merupakan salah satu bentuk reaksi masyarakat Cililitan Besar terhadap tragedi dilulunya seorang petani bernama Taba. Sama seperti gerakan petani di Ciomas, gerakan perlawanan di Cililitan Besar juga terbilang sangat frontal dan reaksioner. Entong Gendut sebagai tokoh utama perlawanan ini bahkan menobatkan dirinya sebagai raja yang tidak tunduk kepada siapapun termasuk kepada pemerintah kolonial dan para tuan tanah. Melalui komando yang diberikan Entong Gendut, masyarakatpun melaksanakan berbagai manuver pergerakan, salah satunya pada saat demonstrasi tari topeng yang dilaksanakan di rumah seorang partikelir bernama Her Lady Rollinson (Sudrajat, 1991: 99)
3. Selain kedua gerakan tersebut, masih banyak lagi gerakan petani lain yang mengatasnamakan manuver pergerakan mereka sebagai Gerakan Ratu Adil, layaknya: (a) Gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Hasan Maulani yang berasal dari Lengkong pada tahun 1824; (b) Gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Pandito Syeh yang berasal dari Solo pada tahun 1839; (c) Gerakan perlawanan yang dipimpin oleh H. Rifangi yang berasal dari Pekalongan pada tahun 1860; (d) Gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Mangkuwijaya yang berasal dari Klaten pada tahun 1865; dan (e) Gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Nurhakim yang berasal dari Pasirwetan pada tahun 1870 (Sudrajat, 1991: 100).

Selanjutnya, gerakan atau aksi yang kedua datang dari Biak, Papua. Gerakan *indigenous society* dari Biak ini sendiri pada awalnya lahir sebagai bentuk gerakan yang tidak tersegmentasi. Gerakan ini mengalami proses tumbuh dan berkembang yang cukup dinamis, yaitu melakukan perlawanan terhadap bentuk misionaris yang membawa ajaran Kristen; perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Hindia-Belanda serta kekaisaran Jepang pada tahun 1938; Bahkan pada titik kulminasinya, gerakan ini turut melakukan perlawanan terhadap Pemerintah berdaulat Republik Indonesia dan menuntut diberikannya kemerdekaan terhadap Papua sekitar kurun waktu 1980-an hingga 2000-an. Gerakan masyarakat Biak ini sendiri sejatinya didasari atas sebuah janji dari tokoh mitologi bernama “Monarmakeri” yang menyatakan bahwa masyarakat Biak akan menyambut “Koreri” yang berarti masa kebahagiaan

atau era keemasan dimana mereka dapat sepenuhnya lepas dari berbagai bentuk pengekanan (Rumansara, 2014: 66).

Gerakan ini turut mengalami intensifikasi dan berubah basis menjadi sebuah gerakan yang wadahnya berbentuk persekutuan doa bernama “Farkankin Sandik”. Kelompok doa ini melakukan beberapa bentuk aktivitas tertentu dalam rangka penggenapan janji untuk menyambut “Koreri”, aktivitas tersebut antara lain:

1. Mengaktualisasikan wahyu yang diterima oleh seorang “Konoor”;
2. Melakukan renungan terhadap berbagai bentuk khotbah;
3. Melakukan serangkaian ritual keagamaan atau doa;
4. Melantunkan syair-syair atau nyanyian tertentu;
5. Membuat himbauan-himbauan dan kesaksian bernada propaganda pada selebaran-selebaran kertas;
6. Membuat simbol-simbol pada karya ukiran;
7. Pemberian nama tertentu terhadap keturunan-keturunan mereka;
8. Pemberian nama terhadap fasilitas-fasilitas umum.

Selain muncul pada kelompok masyarakat suku Biak di Papua, gerakan Ratu Adil lain yang sempat menghebohkan Indonesia juga muncul di Aceh. Gerakan tersebut seringkali disebut sebagai “Gerakan Jubah Putih”. Gerakan ini sendiri pada mulanya muncul secara cepat di Sigli, Pidie, dan Meulaboh pada tanggal 15 Mei 1987 melalui aksi arak-arakan dan penyebaran selebaran bernada Jihad yang mengajak masyarakat untuk merapatkan barisan dan ikut serta dalam perlawanan terhadap apapun yang merusak nilai-nilai keislaman di Serambi Mekkah (Aceh) (Ishak, 2014: 143). Gerakan tersebut utamanya menuntut adanya purifikasi atau pemurnian kembali nilai-nilai Islam di Serambi Mekkah yang mulai tergerus akibat pesatnya pembangunan yang dibawa oleh ideologi *developmentalisme* Orde Baru.

Gerakan yang dilandasi nilai-nilai ajaran Bantaqiyah ini sendiri sempat membuat pemerintah Orde Baru “kerepotan”, sebab berbagai gerakan yang mereka lakukan tersusun sangat rapi dan simultan bahkan ketika para pelaku dari gerakan-gerakan ini sebagian besar telah dipenjarakan oleh aparat yang berwenang (Ishak, 2014: 145). Gerakan Jubah Putih yang tersusun secara sistematis inilah yang kemudian dipandang sebagai salah satu bentuk “Mahdi-isme” ala penganut Bantaqiyah yang memang dikenal sangat getol dalam melakukan perlawanan terhadap berbagai macam bentuk perkembangan ataupun perubahan lain yang

dinilai menciderain marwah dan nilai-nilai keislaman yang sejati.

c. Artikulasi Gerakan Ratu Adil di Era Kontemporer

Setelah sebelumnya memahami secara konseptual serta teoritis mengenai berbagai tinjauan terkait dengan Gerakan Ratu Adil di Indonesia, dapat dipahami bersama bahwa Gerakan Ratu Adil sendiri telah menjelma sebagai salah satu basis pergerakan yang cukup massif dalam sejarah perlawanan terhadap ketidakadilan di Indonesia. Namun pertanyaannya, apakah basis gerakan ratu adil masih bertahan hingga berakhirnya masa kolonialisme di Indonesia? Jawaban yang kita temui mungkin dapat beragam. Beberapa kalangan percaya bahwa legasi pemikiran mengenai Gerakan Ratu Adil merupakan salah satu warisan semangat perjuangan yang tidak akan lekang oleh waktu dan akan terus hidup di tengah masyarakat Indonesia. Namun, beberapa yang lain percaya bahwa berbagai narasi mengenai Gerakan Ratu Adil sendiri telah mengalami pejorasi konteks yang akhirnya menjadikan esensi dari gerakan tersebut tidak lagi sama seperti dahulu.

Dalam menilik hal tersebut, bagian ini akan membahas beberapa tinjauan singkat mengenai artikulasi Gerakan Ratu Adil di era kontemporer. Secara umum dapat kita pahami bersama bahwa Gerakan Ratu Adil dalam konteks yang lebih baru ternyata masih sangat mempertahankan aksen-aksen primordialistik layaknya motif-motif bernafaskan agama maupun etnisitas. Gerakan Ratu Adil dalam konteks modern dapat dibagi atas basis pergerakan serta motif pergerakannya. Berdasarkan basis pergerakannya, Gerakan Ratu Adil di era kontemporer dapat dibagi menjadi gerakan berbasis agama maupun gerakan berbasis kepercayaan baru (*New Religious Movement*). Sedangkan, berdasarkan motif pergerakannya, Gerakan Ratu Adil dapat dibagi menjadi gerakan yang hanya sekadar bertujuan untuk merubah pola keyakinan (*faith*) dari masyarakat serta gerakan yang lebih massif layaknya merubah tatanan suatu negara ataupun komunitas sosial tertentu.

Artikulasi Gerakan Ratu Adil dalam konteks gerakan berbasis agama dapat ditilik pada eksistensi organisasi-organisasi radikal layaknya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Islamiyah, dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Sedangkan artikulasi Gerakan Ratu Adil berbasis kepercayaan baru (*New Religious Movement*) dapat dilihat pada organisasi-organisasi maupun gerakan keagamaan yang di Indonesia mendapat label “sesat”, layaknya Gafatar

(Gerakan Fajar Nusantara) dan Sekte Eden. Di sisi lain, dari sisi motif sendiri, gerakan-gerakan tersebut dapat kembali digolongkan kedalam dua penggolongan utama, yaitu gerakan yang hanya berfokus untuk mengubah keyakinan (*faith*) dari masyarakat layaknya Sekte Eden dan gerakan yang berfokus untuk merubah tatanan negara layaknya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Gafatar.

Aksen Ratu Adil dalam organisasi-organisasi tersebut dapat dilihat dari berbagai manuver pergerakan yang diartikulasikan. HTI atau Hizbut Tahrir Indonesia sendiri sangat getol dengan berbagai praktik khilafah yang menjadi motif utama dalam setiap pergerakan mereka. Hizbut Tahrir merupakan salah satu bentuk konkrit dari perlawanan terhadap tatanan berdaulat. Hizbut Tahrir sendiri meyakini bahwasanya kejayaan dan masa keemasan hanya dapat diraih apabila pilar-pilar kekhilafahan dapat ditegakkan di Indonesia. Dengan demikian, para pengikut Hizbut Tahrir sangat menentang nilai-nilai pluralisme yang dijunjung di Indonesia. Mereka menganggap bahwa kejayaan Islam merupakan kejayaan universal, maka dari itu kemenangan Islam dalam konteks dominansi sangat diutamakan oleh para pengikut Hizbut Tahrir.

Di sisi lain, fokus utama dalam merubah tatanan negara berdaulat tidak hanya diartikulasikan oleh Hizbut Tahrir saja, melainkan turut diartikulasikan oleh Gerakan Fajar Nusantara atau Gafatar. Sebagai gerakan yang menganut Mahdi-isme ekstrem, Gafatar merupakan salah satu bentuk konkrit dari Gerakan Ratu Adil kontemporer yang manuver gerakannya terbilang sangat sistematis. Mahdi-isme Gafatar yang tertuang dalam praktik pendaulatan Nabi palsu juga merupakan salah satu cerminan dari kuatnya keinginan dari para anggotanya untuk mencapai masa keemasan yang mereka dambakan. Di daulatnya Ahmad Mosadeq sebagai Nabi bahkan menurut para anggota Gafatar merupakan gerbang menuju tercapainya visi mereka tentang terbentuknya “Negara Karunia Tuan Alam Semesta” yang sejatinya merupakan manifestasi dari tatanan ideal yang akan mereka bentuk.

Di sisi lain, pengadaptasian basis Gerakan Ratu Adil tidak hanya dapat ditilik dalam bentuk kelompok ataupun organisasi saja. Dalam konteks yang lebih khusus, hadirnya sosok-sosok personal di ranah publik yang menjanjikan kesejahteraan dan mengusung narasi-narasi mengenai terciptanya tatanan masyarakat yang lebih teratur nyatanya juga merupakan salah satu bentuk dari artikulasi Gerakan Ratu Adil. Para elit politik yang tersebar kedalam berbagai segmentasi layaknya calon legislatif bahkan calon-calon pemimpin pada bangku eksekutif

merupakan dua tokoh utama yang seringkali memanfaatkan manuver pergerakan seperti ini. Manuver-manuver demikian, seringkali muncul manakala iklim elektoral sudah mulai terasa, berbagai bentuk media kampanye layaknya baliho, spanduk, brosur, bahkan berbagai macam bentuk post dan status di media sosial spontan dipenuhi oleh narasi yang seakan-akan mengisyaratkan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat terwujud apabila calon terkait dapat memenangkan kontestasi elektoral.

Realita ini seakan menyiratkan pesan bahwa Gerakan Ratu Adil sebagai basis gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan kini telah terartikulasikan kedalam bentuk-bentuk gerakan yang lebih menonjolkan kepentingan yang tersegmentasi dan tidak lagi berfokus pada capaian-capaian yang bersifat primitive layaknya apa yang ingin dicapai oleh gerakan-gerakan sosial petani maupun gerakan-gerakan berbasis etnisitas. Gerakan Ratu Adil kini telah menjelma sebagai sebuah pijakan dan wadah untuk membuat klaim akan tujuan pribadi maupun kelompok yang tidak lagi substantif. Inilah kemudian yang menyebabkan kelompok-kelompok yang menganut Mahdi-isme maupun para elit politik yang mengelu-elukan diri mereka sebagai pembawa perubahan terhadap berbagai ketimpangan yang ada pada kehidupan bermasyarakat.

d. Gerakan Ratu Adil dan Savior Complex Syndrome

Setelah memahami secara umum mengenai bagaimana Gerakan Ratu Adil terartikulasikan kedalam konteks yang lebih baru, dapat dipahami bersama bahwa Gerakan Ratu Adil di era kontemporer dewasa ini tidak hanya berfokus dalam melangsungkan manuver-manuver gerakan yang berbasis komunitas saja, melainkan juga telah mengarah kepada praktik-praktik gerakan bersifat personal. Gerakan bersifat personal yang akan menjadi fokus pembahasan pada sub bab ini ialah gerakan-gerakan yang timbul dari sosok atau figur elit politik yang senantiasa membuat klaim atau mengglorifikasi eksistensi mereka (*self-claim*) sebagai suluh dalam peliknya kehidupan bermasyarakat. Elit-elit politik yang berperilaku demikian merupakan elit yang menganggap diri mereka sebagai Ratu Adil yang ditunggu oleh masyarakat, kendati pada kenyataannya tidak semua elemen masyarakat berpikiran demikian. Dalam menilik hal ini, kita dapat meninjau berbagai fakta yang ada pada pelaksanaan pesta demokrasi di Indonesia, yaitu ajang pemilihan umum. Jelang berlangsungnya pemilu serentak beberapa waktu lalu, muncul berbagai tokoh yang mengusung narasi-narasi *self-claim* layaknya

yang terjadi pada ajang pemilihan calon legislatif (caleg) maupun calon eksekutif (Presiden). Sebagai salah satu manuver politis untuk mendulang simpati dari masyarakat, kemampuan membuat klaim sejatinya memang merupakan suatu kebolehan khusus yang wajib dikuasai oleh seorang politisi. Kendati demikian, tentunya klaim ataupun narasi yang dibentuk oleh elit politik tetap harus mampu mengedepankan unsur-unsur kerealistisan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila mereka berkesempatan untuk terpilih pada ajang pemilihan umum.

Apa yang terjadi di lapangan nampaknya tidak demikian, para elit politik yang terobsesi dengan kedudukan serta posisi-posisi strategis dalam percaturan pemerintahan nyatanya tidak sungkan untuk menyuarakan berbagai narasi akbar yang merefleksikan pola-pola klaim layaknya mendaulat diri mereka sendiri sebagai seorang “Ratu Adil” atau Mesiah. Narasi-narasi tersebutpun tersebar pada hampir sebagian besar media, entah media cetak, media elektronik, maupun disuarakan secara langsung melalui berbagai kesempatan. Umumnya, narasi-narasi tersebut akan memiliki aksentuasi layaknya mengklaim bahwa apabila calon tersebut terpilih maka akan tercapai sebuah tatanan masyarakat yang 180° berbeda dengan sebelumnya. Contoh konkrit dari narasi dengan pola tersebut dapat dilihat pada narasi kampanye yang diusung oleh calon-calon legislatif di tataran daerah. Contohnya, narasi yang diusung oleh seorang calon legislatif bernama Erizal Efendi yang merupakan caleg Nomor Urut 1 dari partai Nasional Demokrat (NASDEM) pada Dapil Sumatera Barat II yang mengusung narasi “*Mewujudkan Gerakan Indonesia Baru*”, kemudian narasi “*Awal Baru Kesejahteraan Rakyat*” yang diusung oleh caleg-caleg dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Dapil Salatiga II, narasi “*Pilih Kami, Inshaallah Masuk Surga, Pilih yang Lain Kami Tidak Tahu*” oleh seorang caleg bernama Supindo pada dapil Kabupaten Semarang V, serta narasi caleg yang turut mengusung agenda trah atau keturunan para bangsawan, kiai, serta tokoh masyarakat lain yang diusung oleh Rustam Effendi caleg dari Dapil IV Kabupaten Bogor. Tidak hanya pada tataran legislatif, narasi-narasi serupa juga seringkali disuarakan oleh para pengusung calon eksekutif yang berasal dari kedua kubu. Munculnya narasi yang mengatakan bahwa Joko Widodo merupakan *Satrio Piningit* atau Ratu Adil dalam ramalan apokaliptik Jawa yang tersohor “Jayabaya”, serta munculnya narasi pasangan Prabowo-Sandi sebagai Manifestasi dari sosok Imam Mahdi merupakan dua dari sekian banyak narasi yang mencerminkan eksistensi dari klaim-klaim Mesianis yang mengalami poliferasi makna. Narasi-

narasi yang diusung tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan akses Mahdi-isme yang secara sadar maupun tidak sadar masih sangat melekat dalam benak para caleg di Indonesia. Alih-alih meyakini diri sebagai seorang representator yang memiliki tanggung jawab dalam mengusahakan kesejahteraan masyarakat, para calon legislatif serta eksekutif yang ikut serta pada kontestasi pemilu malah mendaulat diri mereka sebagai tokoh sentral yang seakan-akan dapat membawa perubahan drastis dalam kehidupan bermasyarakat. Gejala inilah yang disebut sebagai *Savior-Complex Syndrome* atau sindrom juru selamat. *Savior-Complex Syndrome* sendiri merupakan sebuah gejala psikologis yang mengakibatkan para pengidapnya memiliki kecenderungan untuk mendaulat diri mereka sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab moral “berlebih” bagi suatu komunitas sosial tertentu.

Belum banyak kajian populer yang membahas mengenai *Savior-Complex Syndrome* dalam dinamika keilmuan di Indonesia, inilah mengapa tingkat kesadaran atau *level of awareness* dari masyarakat Indonesia belum mampu ditingkatkan secara maksimal. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Indonesia seringkali tenggelam dalam problematika representasi politik yang semakin hari menjadi semakin kompleks. *Savior-Complex Syndrome* sendiri sejatinya tidak menimbulkan dampak yang berbahaya terhadap pengidapnya, namun demikian, sindrom jenis ini tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah bentuk bibit patologi sosial dan politik yang memperkeruh iklim demokrasi di Indonesia. Apabila tidak diterapkan berbagai langkah preventif dalam menanggulangi gejala ini, tentunya akan terjadi fragmentasi politik serta gesekan yang dapat berakibat buruk konstelasi perpolitikan di Indonesia.

Lebih lanjut, *Savior-Complex Syndrome* dapat digolongkan sebagai bentuk gejala deviasi mental yang menyebabkan para pengidapnya memiliki ambisi berlebih terhadap suatu kedudukan tertentu. Dalam beberapa kasus, para pengidap *Savior-Complex Syndrome* akan cenderung menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang tidak menentu dan tampil sebagai sosok personal yang cenderung gemar mengglorifikasikan pencapaian-pencapaian mereka. Hal ini sendiri terjadi sebagai sebuah bentuk responsifitas alam bawah sadar mereka yang mendambakan suatu posisi strategis tertentu. Apabila ditilik secara lebih mendetail, para pengidap *Savior-Complex Syndrome* juga terbilang kurang realistis dalam memberikan janji politis. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk semboyan-semboyan yang mereka adaptasi

sebagai *tagline* mereka.

Realita signifikansi Ratu Adil serta lahirnya penyimpangan mengenai konseptualisasi dari Mesianis ini sendiri semakin menegaskan bahwa iklim perpolitikan di Indonesia sejatinya tengah mengalami instabilitas yang berkepanjangan. Di satu sisi, Ratu Adil sebagai sebuah bentuk basis pergerakan lahir melalui dialektika pemikiran serta dinamika perlawanan yang kompleks. Tetapi pada konteks yang berbeda, lahirnya gejala deviasi mental layaknya *Savior-Complex Syndrome* sendiri nyatanya bukanlah merupakan salah satu bentuk artikulasi yang relevan dengan berbagai manuver Gerakan Ratu Adil yang telah dibahas secara mendalam pada artikel ini. Dengan demikian, dapat dipahami bersama bahwa fenomena utama yang tengah terjadi dewasa ini ialah kesalahkaparahan para elit politik dalam menafsirkan posisi mereka di tengah dinamika bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.

Munculnya gejala *Savior-Complex Syndrome* yang belum banyak mendapat perhatian di Indonesia juga sejatinya menyiratkan pesan bahwa praktik politik di Indonesia belum sepenuhnya berkembang ke arah yang lebih baik. Kentalnya aksen pengharapan yang utopis dibanding dengan aksen proyeksi perkembangan yang futuristik nyatanya dapat dikatakan merupakan sebuah batu sandungan yang menghalangi kancah perpolitikan Indonesia untuk berbenah. Fenomena ini secara tidak langsung juga sejatinya dapat menjadi refleksi bagi seluruh elemen masyarakat di Indonesia untuk dapat sama-sama mengusahakan terbentuknya iklim politik yang lebih kompetitif dan rasional. Dengan demikian, berbagai keputusan-keputusan yang dihasilkan melalui berbagai proses perpolitikan dapat menjawab berbagai kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara secara responsif dan realistis.

e. Relevansi Gerakan Ratu Adil dalam Konteks Modern

Melalui penjelasan umum mengenai artikulasi Gerakan Ratu Adil pada era kontemporer serta kaitannya dengan fenomena *Savior-Complex Syndrome* pada bagian sebelumnya, dapat diperoleh gambaran umum bahwa hingga saat ini aksen Gerakan Ratu Adil sejatinya masih dipertahankan dengan kuat oleh elit politik di Indonesia. Walaupun di satu sisi berbagai manuver pergerakan yang ditunjukkan oleh para elit tidak lagi berupa aksi-aksi frontal dan berbau kekerasan, namun berbagai narasi yang diusung oleh para elit dalam menarik simpati masyarakat nyatanya masih sangat merefleksikan pola-pola Mesianisme yang menjadi ciri khas dari Gerakan Ratu Adil itu sendiri. Kemudian pertanyaannya, apakah teori mengenai Gerakan Ratu Adil masih relevan apabila digunakan untuk menilik berbagai fenomena

perpolitikan di era modern? Lalu hingga kapan Gerakan Ratu Adil dapat bertahan menjadi salah satu basis pergerakan di Indonesia?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat beragam, tergantung dari perspektif apa yang kita gunakan dalam meninjau relevansi dari teori-teori mengenai Gerakan Ratu Adil itu sendiri. Apabila kita menilik relevansi teori gerakan Ratu Adil untuk meninjau segmentasi dari berbagai basis manuver politis yang diartikulasikan oleh para elit, tentunya pemahaman mengenai Gerakan Ratu Adil sendiri masih sangat relevan digunakan sebagai salah satu basis kajian. Namun, apabila kita ingin menilik secara lebih konkrit motif-motif apa serta menggerakkan para elit politik dalam melakukan berbagai manuver politisnya, tentunya penggunaan perspektif Gerakan Ratu Adil yang terbilang merupakan teori klasik harus kembali dipertimbangkan, sebab dalam konteks yang lebih modern terdapat berbagai probabilitas lain yang terkait secara kompleks dengan praktik-praktik politik sehingga akan sangat sukar bagi kita untuk memahaminya dengan tinjauan klasik yang masih terbilang cukup *rigid*.

Kendati demikian, konstruksi pemahaman mengenai Gerakan Ratu Adil sendiri merupakan bentuk legasi pemikiran yang sudah mendarah daging di Indonesia. Inilah mengapa, sekompleks apapun masyarakat berkembang, aksen-aksen khas yang menjadi ruh dalam gerakan sosial ini tidak akan pernah luntur dalam praktik-praktik bermasyarakat maupun bernegara di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, maka sangat jelas bahwa relevansi dari teori mengenai Gerakan Ratu Adil dalam mengkaji fenomena sosial dan politik di Indonesia pasti akan terus bertahan seiring dengan berjalannya waktu. Meskipun dalam praktiknya terdapat pula berbagai bentuk modifikasi maupun penyesuaian kembali terhadap konteks gerakan yang akan diaktualisasikan oleh para aktor politik terkait.

Kemudian, sampai kapan kiranya konstruksi pemikiran mengenai Ratu Adil ini dapat bertahan di Indonesia? Jawabannya adalah selama pola pikir mengenai Mesianisme ataupun Mahdi-isme masih hidup di tengah masyarakat. Ketiga ideologi ini nyatanya merupakan basis *mainstream* dari berbagai gerakan yang bersifat multidimensional-primordial, yang berarti bahwa ideologi ini sendiri akan tetap hidup dalam bentuk gerakan apapun selama dimensi-dimensi primordialistik layaknya religiusitas dan etnisitas masih menjadi ruh dalam fenomena gerakan sosial di Indonesia. Atas alasan ini, maka akan sedikit sukar untuk memprediksikan

kapan kiranya pemikiran mengenai Ratu Adil akan mengalami proses deklinasi, mengingat konteks Indonesia sebagai negara yang secara sosi-kultural sangat memegang teguh berbagai nilai keluhuran dari agama dan tradisi.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan perspektif Gerakan Ratu Adil dalam meninjau berbagai realita sosial dan politik pada era kontemporer sendiri masih akan terus dimungkinkan selama tinjauan konseptual serta teoretis yang digunakan dapat disesuaikan dengan konteks kontemporer yang menjadi *setting* waktu dari fenomena sosial dan politik yang akan ditinjau. Gerakan Ratu Adil sendiri tentunya akan terus mengalami artikulasi yang beragam seiring perkembangan waktu. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan sosial dan politik khas Nusantara ini akan terus mempertahankan eksistensi strategisnya di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. KESIMPULAN

Melalui penjabaran yang telah disampaikan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan Ratu Adil sejatinya merupakan sebuah legasi pemikiran yang akan terus tumbuh dan berkembang sebagai salah satu basis pergerakan strategis di Indonesia. Meskipun dalam konteks perkembangan serta modernisasi, Gerakan Ratu Adil tetap mampu *exist* dalam berbagai bentuk artikulasi yang lebih kompleks dan kemas yang lebih baru. Inilah yang menjadi alasan mengapa ideologi Gerakan Ratu Adil seringkali dimanfaatkan oleh para elit politik sebagai salah satu bentuk narasi-narasi persuasif dalam rangka mendulang dukungan dan simpati dari masyarakat dalam ajang kontestasi elektoral maupun dalam berbagai kegiatan politik praktis yang lain.

Kendati demikian, fenomena yang tumbuh dan berkembang saat ini juga seakan mengisyaratkan bahwa adaptasi ideologi Gerakan Ratu Adil dalam politik praktis turut melahirkan gejala patologi sosial dan politik layaknya *Savior Complex Syndrome*. Deviasi mental yang melanda para elit politik ini sejatinya merupakan salah satu keadaan dimana konsepsi mengenai Ratu Adil telah disalahtafsirkan oleh para elit politik. Hal tersebut yang kemudian menjadikan proses internalisasi ideologi Ratu Adil menjadi sebuah proses yang bersifat individualistis dan bebas nilai. Gejala inilah yang sejatinya perlu “diruwat” sehingga praktik-praktik politik yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan rakyat tidak dengan mudah dijadikan lahan untuk mendulang kekuasaan ataupun jabatan semata oleh para elit

politik.

Refleksi Kritis Terhadap Perkembangan Konfigurasi Gerakan Ratu Adil

Berdasarkan penjelasan serta kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut, dapat dipahami bersama bahwa kendala utama yang menjadi tantangan dan hambatan dalam memahami kajian ini adalah minimnya perhatian publik serta tinjauan keilmuan yang membahas lebih dalam mengenai gejala-gejala artikulasi Gerakan Ratu Adil di era modern. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dirumuskan beberapa formulasi rekomendasi, yaitu: (1) Pentingnya membentuk konstruksi pemahaman yang jelas mengenai periodisasi dari tumbuh dan berkembangnya Gerakan Ratu Adil di Indonesia; (2) Pentingnya mengidentifikasi gejala-gejala kontemporer yang mengartikulasikan nafas pergerakan Ratu Adil di era politik yang lebih modern; (3) Pentingnya melakukan riset serta penelitian lebih lanjut mengenai *Savior-Complex Syndrome* yang berkembang di tengah konstelasi perpolitikan di Indonesia dewasa ini.

Pentingnya membentuk konstruksi pemahaman yang jelas mengenai periodisasi dari tumbuh dan berkembangnya Gerakan Ratu Adil berkaitan dengan minimnya tinjauan serta penelitian yang membahas secara mendetail mengenai bagaimana proses tumbuh dan berkembangnya Gerakan Ratu Adil ini dari bentuk yang paling klasik hingga bentuk yang paling baru. Minimnya tinjauan-tinjauan tersebut kemudian berimplikasi kepada kaburnya pemahaman mengenai konfigurasi dari tumbuh dan berkembangnya Gerakan Ratu Adil tersebut di Indonesia. Sehingga, sangat susah untuk menilik lebih dekat mengenai kapan dan bagaimana konteks Gerakan Ratu Adil dapat tumbuh hingga menjadi bentuk yang dikenal saat ini.

Di sisi lain, kurangnya tinjauan mengenai gejala-gejala kontemporer yang mengartikulasikan Gerakan Ratu Adil serta minimnya riset yang membahas mengenai patologi sosial layaknya *Savior Complex Syndrome* juga menjadikan pembahasan mengenai Gerakan Ratu Adil tidak dapat berkembang secara teoretis. Hal ini dapat ditinjau pada sebagian literatur umum yang membahas mengenai Gerakan Ratu Adil di Indonesia, hanya sebagian kecil dari literatur-literatur tersebut yang secara umum membahas secara mendetail mengenai bagaimana Gerakan Ratu Adil di Indonesia dapat bertahan hingga saat ini serta gejala deviasi apa yang

membarengi proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. Ameer. 1978. *Api Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Ardipandanto, Aryojati. 2020. "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme" dalam *Political, Vol. 11, No 1*. Jakarta: Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI
- Azmar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bleeker, C. Jouco. 1963. *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Haris, A., Rahman, A. B., & Ahmad, W. I. 2019. "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial" dalam *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), 1(1), 15-24*. Makassar: Departemen Sosiologi Universitas Hasanuddin.
- Ishak, Otto Syamsuddin. 2014. "Gerakan Protes dan Imam Mahdi di Aceh" dalam *Antologi Esai Ratu Adil dan Kuasa Pemberontakan di Nusantara*. Yogyakarta: Samana Foundation.
- Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Protest Movement in Rural Java*. London: Oxford University Press.
- _____. 1977. "Gerakan Protes dan Ketidakpuasan dalam Masyarakat Tradisional" dalam *Publikasi Ilmiah PRISMA, No. 1*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2005. "Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional" dalam *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Moleong, Lexy J. . 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Rosda
- Muttalib, J. A. 1980, "Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi Pada Abad ke 20", dalam *Publikasi Ilmiah PRISMA, No. 8*. Jakarta: LP3ES.
- Muti, Athallah. 2018. "Kontroversi Prabowo: Dulu Bilang Indonesia Bubar, Sekarang Indonesia Punah" dalam *Harian Oke Zone Online*, Desember 2018 [Diakses Online] pada 28 Mei 2019 melalui <https://news.okezone.com/read/2018/12/18/605/1992980/kontroversi-prabowo-dulu-bilang-indonesia-bubar-sekarang-indonesia-punah>
- Rumansara, Enos H. 2014. "Koreri dalam Gerakan Perlawanan Papua Merdeka" dalam *Antologi Esai Ratu Adil dan Kuasa Pemberontakan di Nusantara*. Yogyakarta: Samana Foundation.
- Simatupang, Tahi Bonar dan Adrian B. Lapien. 1978. "Pemberontakan di Indonesia: Mengapa dan Untuk Apa", dalam *Publikasi Ilmiah PRISMA, No. 7*. Jakarta: LP3ES.
- Sudrajat, Ajat. 1991. "Mesianisme dalam Protes Sosial: Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX" dalam *Cakrawala Pendidikan, No. 2, Tahun X*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahono, S. Wismoady. 1977. "Mesianisme dalam Perjuangan Petani: Tinjauan dari Sisi Kekristenan" dalam *Publikasi Ilmiah PRISMA, No. 1*. Jakarta: LP3ES.
- Wajdi, Farid. 1971. *Dairat Ma'arif: Al-Qarn & Al-Isyirin*. Byrouth: Darun Al-Ma'arif.
- Wibowo, Setyo. 2014. "Ratu Adil di Jawa dan Ratu Filsuf Platon" dalam *Antologi Esai Ratu*

Adil dan Kuasa Pemberontakan di Nusantara. Yogyakarta: Samana Foundation.